

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konseptualisasi *Bullying*

1. Pengertian *bullying*

Bullying yang terjadi dalam lingkungan sosial dipandang oleh para ahli sebagai hasil dari konstruksi sosial. Oleh karena itu, paradigma yang dapat menjelaskan realitas sosial terkait *bullying* adalah paradigma konstruksi sosial.¹ Andrews menjelaskan bahwa konstruksionisme sosial merupakan teori yang menyatakan bahwa individu mengembangkan pengetahuan tentang dunia dalam konteks sosial, di mana apa yang kita anggap sebagai realitas sebenarnya bergantung pada asumsi-asumsi bersama. Dari sudut pandang konstruksionis sosial, banyak hal yang kita anggap sebagai kenyataan objektif sebenarnya terbentuk melalui proses sosial dan dapat berubah seiring perkembangan masyarakat.²

Kirk dan Miller menyatakan bahwa konstruksionisme sosial menekankan adanya realitas objektif dalam kehidupan manusia, yang terkait dengan bagaimana pengetahuan dibentuk dan dipahami. Oleh karena itu, realitas dipandang dari perspektif epistemologis, bukan ontologis. Dengan demikian, konstruksionisme sosial berfokus pada interaksi sehari-hari dan bagaimana orang-orang menggunakan bahasa

¹ Robert Thornberg, ‘‘*She’s Weird!*’- *The Social Construction of Bullying in School: A Review of Qualitative Research*’, *Children and Society*, 25.4 (2011), pp. 258–67, doi:10.1111/j.1099-0860.2011.00374.x.

² Tom Andrews, ‘What Is Social Constructionism? Grounded Theory Review: *An*’, *International Journal*, 11.1 (2012), pp. 1–30, doi:10.4324/9781315715421-1.

untuk membangun realitas mereka, menjadikan praktik sosial sebagai pusat penyelidikan dalam kajian sosial.³

Young dan Colin menjelaskan bahwa dalam konstruktivisme, setiap individu secara mental membangun dunia pengalamannya melalui proses kognitif, sementara konstruksionisme sosial lebih menekankan aspek sosial daripada aspek individu. Penulis yang menggunakan paradigma konstruksionisme sosial umumnya ingin menunjukkan bahwa peristiwa *bullying* merupakan konstruksi sosial.⁴

Bullying secara etimologi berasal dari kata *bully* yang diartikan sebagai penggunaan kekuatan atau kekuasaan untuk melukai atau mengintimidasi orang lain.⁵ Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang suka menyeruduk. Istilah ini kemudian digunakan untuk menggambarkan tindakan destruktif. Dalam bahasa Indonesia, *bully* berarti penggertak, yaitu orang yang mengganggu orang yang lebih lemah.⁶

Tidak ada definisi pasti yang disepakati mengenai *bullying*. Namun, para ahli memberikan pengertian *bullying* sebagai berikut:

- a. Carter & Spencer mendefinisikan *bullying* sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja atau dengan kesadaran, yang

³ Kirk, J. & Miller, M. L. *Reliability and Validity in Qualitative Research*, Beverly Hills, CA: Sage Publications (1986)

⁴ Young, R.A., & Collin, A. *Introduction: Constructivism and social constructionism in the career field*. *Journal of Vocational Behavior*, 64, (2004). 373-388.

⁵ A.Hornby, *Oxford Advanced Learner's Minidictionary of Current*, (English. Oxford University Press,1998).

⁶ Novan Ardy Wiyani, Rina Tyas Sar. *Save our children from school bullying*, (Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2017).

melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan dan kekuatan. Bentuk-bentuknya bisa berupa menendang, memukul, mengancam, mengejek, menghina, atau mengirim pesan atau email secara berulang kali dan sering.⁷

- b. Cowie & Hellen, *Bullying* juga bisa diartikan sebagai tindakan kekerasan fisik dan psikologis yang berlangsung lama dan dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap individu yang tidak dapat membela dirinya, dengan tujuan melukai, menakut-nakuti, atau membuat individu tersebut merasa tertekan.⁸
- c. Menurut Craig dan Pepler, *Bullying* adalah tindakan negatif secara fisik atau verbal yang menunjukkan permusuhan, menyebabkan stres pada korban, terjadi berulang kali dalam periode tertentu, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban.⁹
- d. Menurut Gladden, sebagaimana dikutip oleh Trip, *bullying* adalah perilaku agresif yang tidak diinginkan dan berpotensi tinggi menyebabkan luka fisik, psikologis, atau cedera. Definisi ini mencakup tiga karakteristik utama: 1) adanya ketidakseimbangan kekuatan, 2) terjadi berulang kali atau memiliki kemungkinan besar

⁷ Bonnie Carter and V G Spencer, 'The Fear Factor: Bullying and Students with Disabilities', *International Journal of Special Education*, 21 (2006).

⁸ Cowie, Helen & Jennifer Dawn; Ursula Gyani. *Penanganan kekerasan di sekolah : pendekatan lingkup sekolah untuk mencapai praktik terbaik / Helen Cowie dan Dawn Jennifer ; penerjemah, Ursula Gyani*. Jakarta :: Indeks., 2009

⁹ Steven Lee, 'Bullying and Victimization', *Encyclopedia of School Psychology*, 48.9 (2012), pp. 577–82, doi:10.4135/9781412952491.n32.

untuk diulang, dan 3) korban merasa diintimidasi, direndahkan, atau dipermalukan akibat agresi tersebut.¹⁰

Definisi *bullying* mencakup empat elemen utama: (a) tindakan yang ditujukan kepada seseorang dengan tujuan untuk menyakiti, melukai, atau memermalukan; (b) tindakan tersebut terjadi berulang kali dalam jangka waktu tertentu; (c) terdapat ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban; dan (d) tindakan tersebut digunakan untuk mendapatkan kekuasaan atas orang lain melalui berbagai bentuk kekerasan.¹¹

Kesimpulannya, *bullying* adalah segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan secara sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara berulang-ulang. *Bullying* melibatkan beberapa pihak yaitu: pelaku, *bystanders* (orang yang melihat tindak prilaku pembulhan, dan korban *pembulhan*).¹²

Pelaku *bullying* atau penindasan biasanya bertujuan mendapatkan sesuatu yang diinginkan, merasa puas setelah menunjukkan kekuatan, atau melakukan balas dendam. Namun, ada juga yang awalnya hanya iseng atau coba-coba dan kemudian berhasil, sehingga ingin mengulang keberhasilannya.¹³

¹⁰ Trip, S, “ *Socio -Emotional Programs ; Preventing Aggression : Emerging Themes From 21 St Workshop On Aggression 2016* ” Oradea / Baile. (2017), 25(3), 7–25.

¹¹ Azadeh Osanloo Christa Boske, *Students, Teachers, and Leaders Addressing Bullying in Schools*, ed. by Azadeh Osanloo Christa Boske, 1st edn (Sense Publishers, P.O. Box 21858, 3001 AW Rotterdam, The Netherlands, 2016), doi:<https://doi.org/10.1007/978-94-6300-148-9>.

¹² Sucipto, ‘Bullying Dan Upaya Meminimalisasikannya Bullying and Efforts To Minimize’, *Psikopedagogia*, 1.1 (2012).

¹³ Sucipto.

Pihak kedua yang terlibat adalah para *bystanders*, yang terdiri dari empat tipe: *sidekick*, *reinforcers*, *outsider*, dan *defender*. Peran *bystanders* sebenarnya berkontribusi dalam menentukan apakah *bullying* akan berlanjut atau tidak. Kekuatan *bystanders* dapat menghentikan *bullying*, tetapi jika mereka acuh tak acuh atau bahkan membantu dan menguatkan aksi pelaku, *bullying* pun sulit dibendung.¹⁴

Pihak terakhir adalah korban *bullying*. Korban ada yang bersifat pasif dan selalu menuruti permintaan pelaku, ada pula yang provokatif, mencoba melawan dan menunjukkan perilaku tertentu yang memancing pelaku melakukan kekerasan. Korban biasanya memiliki karakteristik tertentu yang menarik perhatian atau dianggap berbeda oleh pelaku dibandingkan teman sebayanya, sehingga memicu pelaku untuk melakukan *bullying*. Perbedaan fisik seperti wajah, warna kulit, susunan gigi, jenis rambut, atau tinggi badan tertentu bisa menjadi alasan. Selain itu, perilaku tertentu seperti cara berjalan atau logat bicara, serta latar belakang seperti kondisi keluarga, status sosial ekonomi, dan lingkungan tempat tinggal, juga bisa menjadi faktor.¹⁵

2. Macam macam *bullying*

Sesuai dengan perubahan zaman, *bullying* terbagi menjadi dua kategori yang berkembang, yaitu *bullying* tradisional dan *bullying cyber*. *bullying* tradisional melibatkan tindakan agresif yang berkelanjutan terhadap korban yang dianggap lemah. Jenis *bullying* tradisional

¹⁴ Sucipto.

¹⁵ Sucipto.

mencakup perundungan fisik, verbal, relasional, seksual, dan bias. Sementara itu, *bullying cyber* menggunakan media internet atau metode tidak langsung untuk melakukan ancaman atau intimidasi. Meskipun sekilas tampak serupa, kedua jenis perundungan ini memiliki perbedaan yang jelas.¹⁶

Menurut Coloroso, *bullying* terjadi dalam berbagai bentuk tindakan dan dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:¹⁷

a. *Bullying Fisik*

Penindasan fisik adalah jenis *bullying* yang paling terlihat dan mudah diidentifikasi dibandingkan bentuk penindasan lainnya. Semakin kuat dan dewasa pelaku, semakin berbahaya serangannya, meskipun tidak selalu dimaksudkan untuk mencederai secara serius.¹⁸

b. *Bullying Verbal*

Penindasan verbal bisa berupa panggilan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan bernuansa seksual atau pelecehan seksual. Bentuk lain dari penindasan verbal termasuk perampasan uang atau barang, telepon kasar, email intimidasi, surat ancaman, tuduhan palsu, gosip keji, dan rumor yang beredar.¹⁹

¹⁶ R M Kowalski, S P Limber, and P W Agatston, *Cyberbullying: Bullying in the Digital Age* (Wiley, 2012) <<https://books.google.co.id/books?id=ARKbrXsdOmYC>>.

¹⁷ B Coloroso, *The Bully, the Bullied and the Bystander: From Preschool to High School - How Parents and Teachers Can Help Break the Cycle of Violence* (Piccadilly, 2005) <<https://books.google.co.id/books?id=dSOCPwAACAAJ>>.

¹⁸ Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, and Meilanny Budiarti Santoso, 'Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying', *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4.2 (2017), pp. 324–30, doi:10.24198/jppm.v4i2.14352.

¹⁹ Zakiyah, Humaedi, and Santoso.

c. *Bullying* Relasional

Jenis ini paling sulit terdeteksi. Penindasan relasional melibatkan pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengecualian, atau penghindaran. Meskipun anak yang menjadi sasaran mungkin tidak mendengar gosip tentang dirinya, mereka tetap merasakan efeknya. Perilaku ini bisa mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan agresif, lirik mata, helaan napas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh kasar.²⁰

d. *Cyberbullying*

Menurut Bryan Piotrowski dalam bukunya, "Information for Educators", *cyberbullying* adalah segala bentuk kekerasan yang dialami anak atau remaja oleh teman sebaya melalui media siber atau internet. Korban *cyberbullying* seringkali mengalami depresi, merasa terisolasi, diperlakukan tidak manusiawi, dan tak berdaya saat diserang.²¹

Williard dalam Ranny membagi praktek *cyber bullying* menjadi tujuh bentuk, yaitu:²²

²⁰ Zakiyah, Humaedi, And Santoso.

²¹ Fathur Rohman, 'Analisis Meningkatnya Kejahatan Cyberbullying Dan Hatespeech Menggunakan Berbagai Media Sosial Dan Metode Pencegahannya', 2016 <<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:157525574>>.

²² Ranny Rastati, 'Bentuk Perundungan Siber Di Media Sosial Dan Pencegahannya Bagi Korban Dan Pelaku', *Jurnal Sositologi*, 15.2 (2016), pp. 169–86, doi:10.5614/sostek.itbj.2016.15.02.1.

- 1) *Flaming*: Merupakan pertengkaran daring yang menggunakan kata-kata kasar, ancaman, atau merendahkan, biasanya terjadi di media sosial dalam bentuk peperangan kata verbal.
- 2) *Harassment*: Pelecehan yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain dengan menggunakan kata-kata porno atau kasar.
- 3) *Denigration*: Fitnah dengan menyebarkan hinaan atau gosip bohong dengan tujuan merusak citra orang lain.
- 4) *Impersonating*: Pembuatan akun palsu dengan tujuan meretas akun orang lain kemudian menyebarkan berita buruk.
- 5) *Trickery*: Tipu daya yang dilakukan dengan memperdaya seseorang dan menyebarkan informasi atau bukti memalukan tentang orang lain dalam bentuk video atau gambar.
- 6) *Exclusion*: Pengucilan dilakukan dengan menjelekkan atau mengucilkan pihak lain.
- 7) *Cyber stalking*: Penguntitan yang dilakukan dengan mengirim pesan berisi ancaman atau intimidasi secara terus-menerus.

3. Faktor faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying*

Secara garis besar perundungan memberikan efek langsung bagi mental dan sosial dalam suatu komunitas. Pembentukan lingkungan sekolah yang selalu terjadi perundungan biasanya dipengaruhi oleh kondisi orang tua, tetangga, atau meniru orang dewasa. Potensi besar dari dampak lingkungan sekolah adalah munculnya pelaku perundungan yang baru. Kemudian pihak sebagai saksi perundungan bias mendapatkan

kemurungan, tidak percaya diri, dan tidak suka bergaul. Perasaan ketakutan yang berlebihan lebih mendominasi dibandingkan dampak negatif lainnya. Ketakutannya seperti membayangkan dirinya menjadi korban perundungan sehingga lebih memilih untuk menjauhkan diri.

Penyebab *bullying* dapat dikategorikan menjadi beberapa faktor, yaitu faktor individu, keluarga, sosial budaya, pengaruh kelompok, dan juga sekolah. Faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh besar terhadap terjadinya *bullying* dan harus sering dibahas dalam berbagai penyuluhan agar kejadian tersebut tidak terulang lagi.²³

Sementara itu menurut Kathyana ada empat penyebab seseorang melakukan *bullying* yaitu:

- a. Permusuhan. Konflik dan ketidaksenangan dalam pertemanan dapat memicu seseorang untuk melakukan tindakan *bullying*.
- b. Rasa Kurang Percaya Diri dan Mencari Perhatian. Seseorang yang merasa tidak percaya diri seringkali mencari perhatian dengan melakukan *bullying*. Dengan menindas orang lain, mereka merasa puas, lebih kuat, dan dominan.
- c. Perasaan Dendam. Orang yang pernah disakiti atau ditindas biasanya menyimpan rasa dendam yang ingin mereka alihkan kepada orang lain, salah satunya dengan melakukan *bullying*.
- d. Pengaruh Negatif dari Media. Banyaknya gambaran kekerasan di media, seperti televisi dan internet, menjadi contoh buruk yang bisa

²³ Yunita, Rafifah, and Anggraeni.

menginspirasi seseorang untuk melakukan kekerasan tanpa alasan yang jelas.²⁴

Sementara itu Smith membagi faktor penyebab *bullying* berdasarkan perspektif pelaku dan korban sebagai berikut:

- a. Perbedaan usia: Potensi *bullying* dapat muncul sejak usia 7 tahun, namun mayoritas terjadi pada anak usia 7-11 tahun atau sedikit lebih tua. Di era modern, *bullying* lebih sering berbentuk *bullying* dunia maya atau *cyberbullying*. Intensitas *bullying* umumnya berkurang saat individu memasuki usia kuliah dan dunia kerja.
- b. Perbedaan jenis kelamin: Terdapat perbedaan cara pelaku dalam melakukan perundungan berdasarkan jenis kelamin. Perempuan cenderung menggunakan perundungan secara tidak langsung, sering kali secara verbal. Sebaliknya, laki-laki lebih cenderung menggunakan kontak fisik.
- c. *Bullying* berdasarkan identitas: *bullying* dapat terjadi atas dasar etnis atau suku seseorang ketika mereka beradaptasi dengan lingkungan, terutama di sekolah. Anak-anak dari kelompok etnis atau suku minoritas lebih rentan mengalami *bullying* dari teman-teman yang berasal dari kelompok mayoritas. Perbedaan pandangan mengenai orientasi seksual, seperti homoseksual atau lesbian, juga termasuk dalam faktor ini.

²⁴ Wardhana Katyana, 'Buku Panduan Melawan *Bullying*', Nuha Medika, 2019, pp. 11–18.

d. *Bullying* Berdasarkan Keterbatasan Fisik: Individu yang memiliki keterbatasan atau kekurangan fisik lebih rentan menjadi korban perundungan. Perbedaan fisik ini sering kali dijadikan alasan bagi anak yang dianggap "normal" untuk mengintimidasi anak dengan keterbatasan fisik.²⁵

4. Pencegahan *bullying*

Pendekatan dan model pencegahan perilaku perundungan atau *bullying* kini telah banyak dikembangkan dan diperkenalkan secara intensif, karena dianggap sebagai isu serius yang memerlukan perhatian dari berbagai pihak, terutama lembaga pendidikan. Model ini tidak hanya diterapkan di Indonesia, tetapi juga secara global di berbagai negara. Di Indonesia, upaya pencegahan *bullying* sebenarnya bukanlah hal baru, karena sudah diatur dalam kebijakan pemerintah, khususnya melalui Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Peraturan ini menegaskan bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan dari tindakan perundungan dan diskriminasi.²⁶

Program pencegahan perundungan terus berkembang seiring dengan meningkatnya kasus-kasus baru yang muncul dari waktu ke waktu. Perundungan digolongkan sebagai perilaku menyimpang yang biasanya dilakukan dengan sengaja, berdampak pada kondisi mental korban, dan terjadi berulang kali. Oleh karena itu, pihak sekolah, terutama para

²⁵ N Ambarwati, 'Kekerasan Verbal Bahasa Indonesia Dalam Wacana Pasar Tradisional Di Kota Denpasar Nina Ambarwati', *Jurnal of Arts and Humanities*, 2.3 (2013), pp. 1–8 <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/5011>>.

²⁶ Ellya Susilowati and Mira Azzasyofia, 'Pengaruh Anak Belajar Di Rumah Dengan Tingkat Stress Orang Tua', *International Journal of Science and Society*, 2.3 (2020), pp. 1–12.

pendidik, perlu memiliki kemampuan untuk mendeteksi kejadian perundungan. Sekolah tidak seharusnya menganggap perundungan sebagai budaya atau kebiasaan. Ketiadaan program yang dikoordinasi oleh komite khusus di sekolah dapat menyebabkan meningkatnya kasus perundungan secara signifikan dan berpotensi menular ke sekolah lain.²⁷

Dalam model OBPP²⁸ (*the olweus bullying prevention program*) terdapat delapan komponen dalam upaya pencegahan *bullying* di sekolah,²⁹ yaitu:

- a. Membentuk komite koordinasi pencegahan perundungan, yang berpartisipasi aktif dalam pelatihan reguler untuk membangun kapasitas program penerapan.
- b. Mengadakan pembinaan dan pelatihan secara intensif untuk semua guru dan staf, juga siswa, seperti pembinaan keagamaan. Kegiatan keagamaan memiliki dua dimensi yakni sebagai penanaman pendidikan karakter dan pencegahan perundungan di lembaga pendidikan. Secara definitif kegiatan keagamaan adalah aktivitas upaya oleh pihak tertentu (lembaga pendidikan) kepada peserta didik yang berhubungan dengan aspek keagamaan.

²⁷ Ihsana Sabriani Borualogo and Erlang Gumilang, Kasus Perundungan Anak Di Jawa Barat: Temuan Awal Children's Worlds Survey Di Indonesia, *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2019, vi, doi:10.15575/psy.v6i1.4439.

²⁸ Program OBPP diawali dari tragedi yang terjadi pada tahun 1983, setelah tiga remaja di Norwegia melakukan bunuh diri, sebagai akibat dari intimidasi yang parah oleh teman sebaya. Kementerian Pendidikan Norwegia memprakarsai kampanye nasional melawan intimidasi di sekolah. Apa yang kemudian dikenal sebagai *The Olweus Bullying Prevention Program* (OBPP) yang terus dikembangkan dan dievaluasi dalam konteks perundungan ini.

²⁹ Shane R. Jimerson, Susan M. Swearer, and Dorothy L. Espelage. *The Handbook of Bullying in Schools: An International Perspective*, (New York: Routledge, 2010), pp. 377-401.

- c. Pertemuan kelompok diskusi guru dan staf yang berkelanjutan untuk memastikan pembelajaran yang berkelanjutan dan terintegrasi, seperti
- d. Penerapan aturan sekolah terhadap intimidasi dan konsekuensi positif dan negatif yang sesuai dengan perkembangan untuk mengikuti/tidak mengikuti aturan.
- e. Administrasi anonim, metode permainan, media, dan kuesioner bagi siswa untuk menilai sifat dan prevalensi perundungan di sekolah dan untuk mengevaluasi program dari waktu ke waktu. Salah satunya dengan melaksanakan Program Sekolah Care, dengan penjabaran berikut ini:
- f. Penyempurnaan sistem pengawasan dan program sekolah, seperti bimbingan konseling.
- g. Mengadakan acara pembukaan sekolah untuk menandai dimulainya program.
- h. Keterlibatan aktif orang tua.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara etimologis, kata "karakter" berasal dari bahasa Latin, yaitu "kharakter", "kharax", "kharassein" yang berarti membuat tajam atau membuat dalam.³⁰ Dalam bahasa Inggris kata "character" bisa berarti memahat dan mengukir. Dalam bahasa Indonesia, kata "karakter"

³⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 11.

bermakna akhlak dan budi pekerti seseorang.³¹ Menurut kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang, mencakup perilaku, kebiasaan, tabiat, watak, kesukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola pemikiran.³²

Menurut Lickona karakter adalah *a reliable inner disposition to respond situation in good away*. Dari situ dapat dikatakan karakter merupakan sikap yang digunakan untuk menanggapi situasi dengan cara yang baik.³³ Wahab mendefinisikan karakter sebagai akhlak atau kepribadian, yang dalam bahasa Arab dikenal sebagai "*khuluk*" atau "*sajiyah*." Prayitno dan Manullang menyatakan bahwa karakter adalah kestabilan sifat individu dalam berperilaku atau berpenampilan yang menjunjung norma dan nilai.³⁴

Sementara itu pendidikan disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah upaya yang sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran di mana peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dirinya. Tujuan utamanya adalah agar mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk kepentingan diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

³¹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 25.

³² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan* 11.

³³ Thomas Lickona, *Education for Character*, (Bandung: Bumi Aksara, 2019), 56.

³⁴ Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 30.

Dari definisi pendidikan yang telah disebutkan ada beberapa aspek penting dari pengertian pendidikan tersebut. Pertama, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana, yang berarti prosesnya harus diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu, bukan dilakukan sembarangan. Kedua, proses pendidikan harus menciptakan suasana belajar dan pembelajaran, di mana tujuan dan proses harus seimbang, tidak hanya fokus pada hasil belajar tetapi juga pada prosesnya. Ketiga, suasana belajar dan pembelajaran harus memungkinkan peserta didik mengembangkan potensinya, yang berarti pendidikan harus berorientasi pada siswa. Tugas pendidikan adalah mengembangkan potensi anak didik. Keempat, tujuan akhir dari proses pendidikan adalah agar anak memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Adapun untuk pengertian pendidikan karakter, terdapat beberapa pengertian dari beberapa sebagai berikut:

- a. Lickona (1991) berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menghargai, dan mengamalkan nilai-nilai etika yang esensial. Berdasarkan definisi ini, saat kita memikirkan jenis karakter yang ingin kita kembangkan pada peserta didik, kita menginginkan mereka untuk memahami nilai-nilai tersebut, memperhatikan secara mendalam kebenaran nilai-nilai itu, dan kemudian bertindak berdasarkan

keyakinan mereka, meskipun menghadapi tantangan dan tekanan baik dari luar maupun dari dalam diri mereka. Dengan kata lain, mereka harus memiliki kesadaran untuk memaksa diri menjalankan nilai-nilai tersebut.

- b. Menurut Koesoema, pendidikan karakter adalah memberikan ruang kebebasan kepada individu untuk menghayati nilai-nilai baik yang pantas dijadikan pedoman dalam berperilaku, baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun terhadap Tuhan.³⁵
- c. Anne Lockword mendefinisikan pendidikan karakter sebagai aktivitas berbasis sekolah yang secara sistematis mengungkapkan bentuk perilaku siswa. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah proses memberikan tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia yang berkarakter utuh dalam dimensi hati, pikiran, tubuh, serta perasaan dan keinginan.³⁶

Dari beberapa pengertian diatas disimpulkan bahwa Pendidikan karakter merupakan upaya sistematis dan terarah dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut tetapi juga menerapkannya dalam hubungannya dengan Tuhan YME, diri sendiri, lingkungan, dan masyarakat.

³⁵ Doni Koesoema Albertus, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010),. 5.

³⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 44-45.

Dalam prakteknya, terdapat beberapa cara untuk menerapkan paradigma pendidikan karakter, meliputi:

- a. Sosialisasi: Memberikan informasi dan pemberitahuan tentang pentingnya pendidikan karakter, yang dapat disebarkan melalui media cetak dan elektronik.
- b. Pendidikan: Dapat dilakukan di berbagai tempat, tidak terbatas pada sekolah atau sektor formal lainnya.
- c. Pemberdayaan: Melibatkan semua elemen masyarakat, seperti keluarga, organisasi sosial, dan masyarakat itu sendiri, dalam melaksanakan pendidikan karakter.
- d. Pembudayaan: Pendidikan karakter harus didasarkan pada kebudayaan bangsa dan kebiasaan masyarakat.
- e. Kerjasama: Bentuk kesatuan visi dan misi di antara semua pemangku kepentingan.³⁷

2. Tujuan pendidikan karakter

Menurut Socrates yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rosulullah Muhammad Saw, bahwa misi utaman dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).³⁸

³⁷ Muhammad Fadhilah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), 2013 25.

³⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*...., 30.

Tujuan pembentukan karakter adalah salah satu tujuan pendidikan nasional, sebagaimana dinyatakan dalam UU Sisdiknas tahun 2003 Pasal

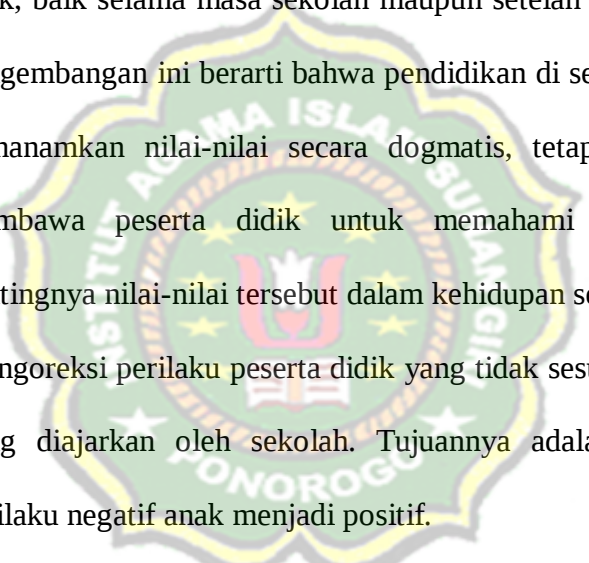
1. Undang-undang tersebut menyebutkan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kecerdasan, kepribadian, dan karakter yang mulia.

Amanah Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 tersebut bertujuan agar pendidikan di Indonesia tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga terbentuk generasi bangsa yang tumbuh dengan karakter yang berdasarkan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Tujuan pembentukan karakter meliputi:

- a. Membentuk peserta didik yang berpikir rasional, dewasa, dan bertanggung jawab.
- b. Mengembangkan sikap mental yang terpuji.
- c. Membangun kepekaan sosial santri.
- d. Membina mental optimis dalam menghadapi kehidupan yang penuh tantangan.
- e. Membentuk kecerdasan emosional.
- f. Membentuk peserta didik yang berwatak pengasih, sabar, beriman, takwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri dalam setiap tindakan.³⁹

Selain itu Kusuma mengatakan pendidikan karakter dalam sekolah memiliki beberapa tujuan sebagai berikut :

³⁹ Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter: *Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), 18.

- 
- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang penting sehingga menjadi bagian dari kepribadian peserta didik, sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Tujuannya adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu agar tercermin dalam perilaku anak, baik selama masa sekolah maupun setelah lulus. Penguatan dan pengembangan ini berarti bahwa pendidikan di sekolah bukan sekadar menanamkan nilai-nilai secara dogmatis, tetapi juga proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksikan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh sekolah. Tujuannya adalah untuk mengubah perilaku negatif anak menjadi positif.
 - c. Membangun hubungan harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam menjalankan tanggung jawab pendidikan karakter bersama-sama. Tujuannya adalah memastikan bahwa proses pendidikan karakter di sekolah terhubung dengan pendidikan di keluarga.⁴⁰

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan untuk membentuk manusia seutuhnya serta mengarahkan potensi-potensi dalam diri siswa agar terbentuk karakter yang diinginkan. Membentuk karakter membutuhkan keinginan yang kuat, tekad yang bulat, dan semangat yang hebat. Selain itu, diperlukan pengetahuan yang mendalam,

⁴⁰ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 9-11.

pembimbing seperti guru atau dosen yang dapat mengarahkan, serta lingkungan yang mendukung perkembangan kepribadian. Tujuan pendidikan karakter ini dapat dicapai melalui usaha kita dalam mengoreksi perilaku peserta didik, menanamkan nilai-nilai, dan membangun hubungan harmonis dengan lingkungan sekitar.

3. Nilai – nilai pendidikan karakter

Menurut Lickona, dalam pembentukan karakter yang baik ada tiga komponen utama yang harus dipenuhi, yaitu: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).⁴¹ Ketiga komponen ini diperlukan untuk mengenal kebaikan, merasakan hal yang baik, dan melakukan perbuatan baik secara bersamaan. Penjelasan dari ketiga komponen tersebut adalah sebagai berikut:⁴²

a. Pengetahuan moral (*moral knowing*)

Moral knowing merupakan aspek pertama dalam pembentukan karakter yang baik. Aspek ini terdiri atas 6 unsur yang harus dipahami oleh peserta didik untuk meningkatkan aspek *moral knowing*, diantaranya adalah:

- 1) Kesadaran moral (*moral awareness*)
- 2) Pengetahuan nilai moral (*knowing moral values*)
- 3) Penentuan sudut pandang
- 4) Logika moral (*moral reasoning*)

⁴¹ Thomas Lickona, *Education for Character*,..... 36.

⁴² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*...., 30 – 36.

5) Menentukan sikap (*decision making*)

6) Pengenalan diri

Akal adalah salah satu anugerah terbesar yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Namun, seringkali manusia lupa akan nikmat ini sehingga kurang mampu mengambil hikmah dari berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, pembinaan kognitif atau pengetahuan peserta didik sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian yang cerdas dan bijaksana, seperti sifat *fathonah* yang dimiliki oleh Rasulullah. Dengan demikian, peserta didik dapat mengambil hikmah dari berbagai peristiwa dalam hidupnya dan menjadikannya pelajaran serta pengalaman yang memperluas pengetahuan mereka. Pengetahuan ini kemudian dapat terus dikembangkan dan manfaatnya dibagikan kepada orang-orang di sekitarnya.

b. Perasaan moral (*moral feeling*)

Moral feeling, atau yang juga disebut moral afektif, diperoleh seseorang melalui aspek moral kognitif yang baik. Ketika seseorang mengetahui nilai kebaikan, maka orang tersebut juga akan merasakan nilai kebaikan melalui pengetahuan dan pengalamannya. Pembinaan kognitif peserta didik akan lebih sempurna jika disertai dengan pembinaan aspek afektif. Pembinaan afektif merupakan pengembangan sikap mental yang bertujuan untuk mengoptimalkan kecerdasan rohani peserta didik. Keberhasilan pembinaan afektif dapat

dilihat dari karakter peserta didik yang dapat dipercaya dan saling menghormati satu sama lain.

Moral feeling memiliki unsur yang berkaitan dengan berbagai sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, diantaranya :

- 1) Percaya diri
- 2) Kepekaan antar sesama
- 3) Pengendalian diri
- 4) Rendah hati (*tawadhu'*)

Bersikap dapat diartikan sebagai keberanian dalam mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang dan bertanggung jawab. Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik harus memiliki sikap yang mencakup unsur-unsur perasaan moral (*moral feeling*) dan mendampingi sikap tersebut dengan kegiatan bermain dan belajar. Melalui bermain, peserta didik diberi kebebasan untuk mengeksplorasi dunia mereka, sementara belajar memberikan kesempatan untuk memperluas pengetahuan dan wawasan mereka.

c. Tindakan moral (*moral action*)

Manusia merupakan makhluk sosial yang dimana membutuhkan satu sama lain. Manusia hanya akan dapat bertahan jika mereka saling memberikan manfaat diantara sesamanya. *Moral Action* merupakan penerapan atas kedua aspek yang sebelumnya telah disebutkan, yaitu moral knowing dan moral feeling. Adapun dalam menjalani moral

action terdapat beberapa unsur didalamnya yang harus dimiliki, diantaranya ialah sebagai berikut:

- 1) Kompetensi (*Competence*)
- 2) Keinginan (*Will*)
- 3) Kebiasaan (*Habit*)

Nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan karakter di Indonesia berasal dari empat sumber utama. *Pertama*, agama sebagai landasan utama kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa Indonesia yang beragama. *Kedua*, Negara Kesatuan Republik Indonesia didasarkan pada prinsip-prinsip kebangsaan dan kenegaraan yang tercantum dalam Pancasila, yang menjadi landasan dalam semua aspek kehidupan nasional, seperti politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, dan seni. *Ketiga*, budaya merupakan nilai-nilai yang diakui dalam masyarakat sebagai dasar dalam memberi makna pada konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat. *Keempat*, tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah untuk mengembangkan karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam sistem demokratis.⁴³

⁴³ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-ruzzmedia, 2014), 39-40.

Dari keempat sumber nilai tersebut, dapat teridentifikasi nilai – nilai pendidikan karakter di Indonesia sebagai berikut :⁴⁴

- a. Religius
- b. Jujur
- c. Toleransi
- d. Disiplin
- e. Kerja keras
- f. Kreatif
- g. Mandiri
- h. Rasa ingin tahu
- i. Semangat kebangsaan
- j. Cinta tanah air
- k. Menghargai prestasi
- l. Komunikatif
- m. Cinta damai
- n. Gemar membaca
- o. Peduli lingkungan
- p. Peduli sosial
- q. Tanggung jawab



Secara spesifik Kementerian Agama, melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, mencanangkan nilai-nilai karakter dengan merujuk pada Nabi Muhammad SAW sebagai tokoh teladan yang paling berkarakter.

⁴⁴ Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter: *Konsep dan Aplikasinya*, 74-76.

Empat karakter utama Nabi Muhammad SAW adalah *shidiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan kebenaran), dan *fathanah* (konsistensi antara perkataan dan perbuatan).⁴⁵

Kedatangan Nabi Muhammad SAW di dunia bertujuan untuk membangun karakter manusia yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mulia. Kata "nabi" berasal dari kata "*naba*" yang berarti berita besar. Kedatangan nabi ini bertujuan untuk membawa berita besar tentang keesaan Tuhan kepada seluruh umat manusia.⁴⁶

أَنَا بَعُثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Aku telah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia"

Pernyataan penting dari hadits tersebut adalah tentang akhlak yang mulia dan menyempurnakan. Ungkapan "akhlak yang mulia" menunjukkan taraf yang lebih tinggi daripada sekadar akhlak baik, karena manusia menjadi mulia, yang berarti lebih dari sekadar baik. Kehidupan Nabi Muhammad SAW selalu mencerminkan akhlaknya meskipun sering kali dihadapi dengan hambatan, penghinaan, dan ancaman. Nabi Muhammad SAW selalu mendoakan orang yang menghina atau mengancamnya. Upaya terbaik bagi kita adalah dengan memperbaiki akhlak yang mulia dengan memahami perjalanan hidup Nabi dari kelahirannya hingga wafat.

⁴⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsep*39-40.

⁴⁶ Ngadiyanto Supardjo, *Mutiara Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Pertama Kelas VII*, (Solo: PT. Wangsa Jatra Lestari, 2011), 10

Keempat karakter Rasulullah tersebut dapat dijadikan menjadi indikator pencapaian pendidikan karakter Indonesia di masa sekarang. Adib menyederhanakan karakter Rasulullah sebagai indikator pendidikan karakter sebagaimana tabel berikut:⁴⁷

Karakter Rasulullah	Penggambaran karakter dalam kehidupan	Indikator
<i>Shidiq</i>	Religius	Sikap patuh menjalankan ajaran yang berpedoman pada al-Qur'an dan Hadis
	Ikhlas	Keteguhan hati tanpa mengharapkan imbalan terhadap perilaku atas dasar kebaikan
	Jujur	Prilaku sesuai dengan keadaan dan kesesuaian antara perkataan, hati, dan tindakan
	Kesabaran	Sifat demokratis dan selalu menerima nasehat dari orang lain
<i>Amanah</i>	Berbakti kepada orang tua	Mendengarkan nasehat orang tua serta beretika kepadanya
	Istiqomah	Senang berbuat baik dan tidak mengikuti tindakan yang buruk
	Keadilan	Berfikir terbuka dan tidak berpihak kepada personalitas
	Berhati - hati	Mempertimbangkan sebelum melakukan tindakan dan selalu memperhatikan efek yang ditimbulkannya
	Hormat	Sikap hormat kepada yang lebih tua dan menghargai seseorang yang lebih muda
<i>Tabligh</i>	Empati	Peduli terhadap orang yang membutuhkan serta rela berkorban
	Rendah hati	Membiasakan diri untuk hidup sederhana dan tidak

⁴⁷ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter Kepribadian Anak*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), 50.

Fathanah		merendahkan orang lain
	Sopan	Berprilaku baik dan tidak merugikan orang lain
	Kelembutan	Bertutur kata ramah dan mudah bersosial
	Tanggung jawab	Mengerjakan tanggung jawab sepenuh hati tanpa mengeluh
	Kebersihan	Menjaga kebersihan fisik dan lingkungan serta Bersih hati dari sifat sifat tercela
	Disiplin	Menaati peraturan, tidak suka menunda nunda
	Berprestasi	Memperbaiki diri, melakukan yang terbaik, memperoleh hasil maksima
	Rajin	Gemar membaca, menulis, diskusi dan mengisi waktu luang dengan belajar
	Kegigihan	Tekun dan tidak mudah putus asa ketika menemui kegagalan
	Logika	Mengedepankan aspek logis daripada emosi serta mengutamakan pikiran daripada perasaan
	Kreatif	Berinovasi terhadap gagasan yang dapat menyelesaikan masalah
	Teliti	Berfikir sistematis, tidak bertindak ceroboh

Tabel 2.1 pendidikan karakter berdasar karakter Rasulullah

4. Faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter

Pembentukan karakter adalah proses yang melibatkan aspek internal dan eksternal individu. Sejak lahir, anak memiliki potensi bawaan yang dapat berkembang melalui pengaruh lingkungan. Karakter individu mencerminkan kualitas moral dan kepribadian yang terbentuk dari kombinasi aspek internal dan eksternal tersebut.

Faktor internal berasal dari dalam diri individu dan dapat berfungsi sebagai pendukung atau penghambat dalam pendidikan karakter. Faktor dominan yang mempengaruhi secara internal adalah kepribadian dan *soft skill*. Hal ini dapat diketahui dari cara individu berkomunikasi dengan orang lain, keterampilan pribadi, dan aspek-aspek pengembangan diri lainnya.⁴⁸

Penelitian yang dilakukan oleh TJ Neff dan J.M. Citrin di Amerika, Inggris, dan Kanada menemukan 23 aspek *soft skill*. Beberapa di antaranya adalah inisiatif, integritas, kemampuan berpikir kritis, keinginan belajar, komitmen, motivasi, semangat, keandalan, komunikasi lisan, kreativitas, kemampuan analitis, penanganan stres, manajemen diri, penyelesaian masalah, kemampuan merangkul, kerja sama, fleksibilitas, kemandirian, mendengarkan, ketangguhan, logika, dan manajemen waktu.⁴⁹

Faktor eksternal berasal dari lingkungan pendidikan dan keluarga. Keluarga adalah tempat sosialisasi pertama yang memberikan pendidikan awal kepada anak. Karena sebagian besar waktu anak dihabiskan dalam keluarga, hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Firdaus menyebutkan bahwa ada tiga aspek yang mempengaruhi karakter anak dalam keluarga, yaitu kondisi ekonomi keluarga, kedekatan

⁴⁸ Muqowim, *Pengembangan Soft Skill Guru*, (Jakarta: Pedagogia, 2012), 10.

⁴⁹ TJ Neff dan J.M. Citrin, *Lesson from the Top*, (New York: Doubleday Business, 2001), 34.

antara anak dan orang tua, serta metode pendidikan yang diterapkan orang tua kepada anak.⁵⁰

Sementara itu menurut Zubaendi ada empat faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter, yaitu

a. Faktor naluri

Naluri disebut sebagai tabiat atau kebiasaan manusia yang bersifat alami atau sudah ada sejak lahir. Fungsi naluri adalah memberikan dorongan kepada individu untuk bertindak dan berpikir, dan melakukan tindakan baik atau buruk. Beberapa naluri dasar pada manusia, seperti ketakutan, keinginan untuk bergabung dengan kelompok lain, rasa ingin tahu, dan kecenderungan untuk meniru, merupakan hal yang wajar dalam kehidupan. Naluri terbentuk sejak lahir sehingga tidak perlu dipelajari melainkan terjadi secara alami. Naluri positif akan membentuk karakter yang baik, sedangkan naluri negatif akan menghasilkan karakter yang buruk.

b. Faktor kebiasaan

Kebiasaan adalah aktivitas yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Pelatihan sifat dan perilaku secara rutin dapat membentuk kebiasaan baik maupun buruk. Pendidikan karakter dipandang sebagai proses membiasakan diri untuk bertindak baik, namun mengalami kesulitan saat individu

⁵⁰ Zamzam Zawawi Firdaus, 'Pengaruh Unit Produksi, Prakerin Dan Dukungan Keluarga Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Smk', *Jurnal Anestesi Obstetri Indonesia*, 5.1 (2022), pp. 397–409, doi:10.47507/obstetri.v5i1.88.

memiliki kebiasaan buruk. Dibutuhkan waktu yang lama untuk mengubah kebiasaan buruk menjadi lebih baik.

c. Faktor keturunan

Sifat keturunan yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya merupakan warisan khusus dari suku, bangsa, dan orang tua. Orang tua menurunkan sifat kepada anak-anak mereka dengan kompleksitas yang dipengaruhi oleh lingkungan, kepribadian orang tua, dan sifat bawaan. Sifat rohaniyah dan jasmaniah adalah faktor-faktor yang diwariskan kepada anak-anak mereka.

d. Faktor lingkungan

Lingkungan dalam pendidikan karakter terbagi menjadi dua, yaitu lingkungan alam dan lingkungan pertemanan. Lingkungan alam dapat mempengaruhi kepribadian seseorang, baik memudahkan maupun menyulitkan. Jika lingkungan alam mendukung, bakat individu akan semakin kuat. Sebaliknya, jika kondisi alam tidak mendukung, bakat tersebut dapat melemah. Kondisi ini berperan dalam menentukan arah akhlak atau karakter seseorang. Lingkungan pertemanan berhubungan dengan interaksi antarindividu, di mana proses ini akan saling mempengaruhi sifat, perilaku, dan pemikiran. Ruang lingkup pertemanan mencakup sekolah, keluarga, pekerjaan, dan hubungan pertemanan.⁵¹

⁵¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan.....*,162.

Berdasarkan penjelasan di atas, faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter meliputi orientasi pada nilai-nilai sebagai pedoman normatif dalam bertindak, membangun kepercayaan diri, dan pentingnya menjaga kredibilitas individu. Selain itu, pembentukan karakter ditandai dengan internalisasi nilai-nilai eksternal sehingga menjadi bagian dari nilai pribadi, mendorong seseorang untuk bertindak berdasarkan nilai-nilai tersebut. Pembentukan karakter juga menekankan keteguhan dan kesetiaan, kemampuan seseorang untuk bertahan menghadapi kendala dalam mencapai keinginan, dan menghormati komitmen orang lain.

C. Tinjauan Kitab Ta'lim Muta'alim

Pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim aktifitas belajar yang bersumber dari kitab Ta'limul Muta'allim yang merupakan proses di mana terjadi perubahan, baik dalam tingkah laku maupun pengetahuan, melalui interaksi antara guru dan santri. Pembelajaran ini berperan dalam memberikan motivasi kepada santri untuk belajar dan menerapkan akidahnya, dengan membiasakan perilaku yang baik dan terpuji.

Kitab Ta'limul Muta'allim merupakan salah satu karya fenomenal dari Al-Zarnuji, sebuah karya klasik dalam bidang pendidikan yang banyak dipelajari dan dikaji oleh para penuntut ilmu, terutama di pondok pesantren. Materi dalam kitab ini kaya dengan nilai-nilai pendidikan moral dan spiritual.⁵²

⁵² Abu An'im, *Terjemah Ta'limul Muta'allim – Kiat Santri Meraih Ilmu Manfataa & Barokah*, (Jawa Barat : Mukjizat, 2015), ix.

Salah satu keistimewaan dari kitab Ta'limul Muta'allim adalah isi materinya. Meskipun ukurannya kecil dan judulnya hanya terlihat membahas metode belajar, sebenarnya inti dari kitab ini mencakup tujuan, prinsip, dan strategi belajar yang berakar pada moral religius. Kitab ini telah tersebar luas di seluruh dunia dan dicetak, diterjemahkan, serta dipelajari di berbagai belahan dunia, baik di Timur maupun di Barat. Di Indonesia, Ta'lim al-Muta'allim dipelajari hampir di setiap lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren, termasuk di pondok pesantren modern.⁵³

Adapun dalam prosesnya pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim biasanya masih menggunakan metode klasik seperti: Metode sorogan, metode wetonan/bandongan, metode musyawarah metode hafalan, dan metode tanya jawab.⁵⁴

Kitab Ta'lim Muta'alim berisikan tiga belas fasal sebagai berikut: *Fasal pertama* membahas esensi dan keistimewaan ilmu. Dalam bab ini dijelaskan bahwa baik laki-laki maupun perempuan diwajibkan untuk menuntut ilmu sepanjang usia, dengan penekanan pada ilmu agama dan ilmu yang mengajarkan etika dan interaksi sosial dengan manusia. Prioritas utama adalah mencari pengetahuan tentang agama.

Fasal kedua menguraikan tentang niat dalam menuntut ilmu, yang mencakup kenikmatan belajar dan sikap dalam belajar. Bab ini menjelaskan bahwa niat utama dalam menuntut ilmu adalah mencari keridhaan Allah, meraih kebahagiaan di akhirat, melawan kebodohan diri sendiri dan orang

⁵³ M. Fathu Lillah, *Ta'lim Muta'allim - Kajian dan Analisis serta dilengkapi Tanya Jawab*, (Kediri : Santri Salaf Press, 2015), 14-15.

⁵⁴ Zamakshary Dofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1984), 44

lain, serta meningkatkan martabat agama. Belajar dengan tujuan untuk pengaruh, kehormatan, atau kenikmatan duniawi tidak dibenarkan.

Fasal ketiga menjelaskan tentang pemilihan ilmu, guru, dan teman, serta menguraikan tentang ketekunan. Disarankan untuk memilih ilmu yang terbaik atau yang sesuai dengan kebutuhan diri, dengan prioritas pada ilmu agama. Pemilihan teman sebaiknya mengutamakan mereka yang memahami masalah, jujur, dan tidak menciptakan kekacauan di antara teman lainnya. Begitu pula dalam memilih guru, disarankan untuk mencari guru yang berilmu, pandai, jujur, dan bijaksana.

Fasal keempat membahas tentang penghargaan terhadap ilmu dan para ahli ilmu. Bab ini menjelaskan bahwa dalam meraih kesuksesan melalui pendidikan, tidak hanya dipengaruhi oleh ketekunan dan kesungguhan dalam belajar, tetapi juga oleh sikap *tawadhu* terhadap guru.

Bab Kelima membahas tentang kegigihan, ketetapan, dan cita-cita yang tinggi. Disarankan untuk mengejar ilmu dengan sungguh-sungguh, rajin, dan tekun belajar, serta berupaya keras untuk mencapai tujuan. Menghindari segala bentuk kemalasan karena kemalasan dianggap sebagai sumber keburukan dan kerusakan yang besar.

Fasal Keenam menjelaskan tentang awal belajar, jumlah, dan keteraturan dalam belajar. Disarankan untuk memulai belajar pada hari Rabu, karena pada hari tersebut Allah menciptakan cahaya yang menandakan hari berkah bagi orang mukmin. Awal belajar sebaiknya mengulang materi dua kali sebanyak yang dihafal, kemudian ditambah sedikit demi sedikit setiap

hari. Disarankan untuk serius memahami pelajaran dari guru dengan cara meresapi, memikirkan, dan mengulang materi.

Fasal Ketujuh membahas tentang tawakkal, yaitu sikap percaya sepenuhnya kepada Allah dalam menuntut ilmu, tidak terlalu terikat pada urusan duniawi, siap bersusah payah dalam proses belajar, dan tidak tergoda oleh hal-hal lain selain ilmu.

Fasal Kedelapan menjelaskan tentang waktu untuk meraih kesuksesan. Disarankan untuk memanfaatkan waktu belajar dari awal hingga akhir, dan jika merasa bosan dengan satu bidang ilmu, disarankan untuk belajar bidang ilmu yang lainnya.

Fasal Kesembilan membahas tentang kasih sayang dan nasehat. Bagi orang yang berpengetahuan, disarankan untuk bersikap penyayang, suka memberi nasehat, dan menghindari rasa dengki yang berbahaya dan tidak memberi manfaat. Orang yang berpengetahuan sebaiknya tidak menghabiskan waktu dengan permusuhan dan kegiatan yang tidak bermanfaat.

Fasal Kesepuluh membahas tentang Istifadah (Mengambil Manfaat). Ini mengacu pada praktik dimana orang yang menuntut ilmu disarankan untuk aktif mengambil manfaat, dengan cara mencatat semua ilmu pengetahuan yang didengar, memanfaatkan pengalaman para sesepuh, dan mengambil pelajaran dari mereka. Mereka juga diharapkan dapat menghadapi tantangan dan penghinaan, mencintai dan menghormati guru, teman, dan ulama untuk memperoleh pengetahuan dengan mudah.

Fasal kesebelas membahas tentang Waro' (Menjaga Diri dari Hal yang Haram). Ini menggambarkan pentingnya seseorang untuk menjaga diri saat belajar ilmu agar belajarnya mudah dan penuh manfaat. Disarankan untuk menghindari makanan yang dijual di pasar karena seringkali tidak bersih, menghadap kiblat saat belajar, dan mematuhi adab serta melakukan perbuatan sunnah.

Fasal kedua belas membahas tentang penyebab hafal dan penyebab lupa. Penyebab paling penting untuk mudah menghafal adalah tekad yang kuat, konsistensi, makan secukupnya, melakukan sholat malam, dan menggunakan siwak. Sebaliknya, penyebab lupa termasuk melakukan dosa, terlalu fokus pada urusan duniawi, dan terlalu sibuk dengan hal-hal yang tidak bermanfaat.

Fasal ketiga belas membahas tentang asal-usul dan penghambat rezeki, pemanjang dan pemotong umur. Penyebab terhalangnya rezeki adalah melakukan dosa dan tidur berlebihan. Cara untuk memperoleh rezeki adalah dengan melaksanakan sholat dengan khusyuk, melaksanakan semua rukun, wajib, dan sunnahnya, serta melakukan sholat dhuha. Untuk memperpanjang umur, seseorang harus berbakti, tidak mengganggu orang lain, dan memelihara hubungan kekeluargaan.

Uraian dalam Kitab Ta'limul Muta'allim menjelaskan tentang berbagai aspek, termasuk hakekat dan keutamaan ilmu, pentingnya niat dalam mencari ilmu yang meliputi keberkahan dalam proses belajar dan sikap yang seharusnya dimiliki dalam memperoleh ilmu. Kitab ini juga membahas

pemilihan ilmu, guru, dan teman belajar, serta pentingnya memiliki ketabahan dan menghormati ilmu dan para ahli ilmu untuk meraih kesuksesan.

Selain itu, Kitab Ta'limul Muta'allim membahas kesungguhan dalam belajar, proses awal belajar, pentingnya kuantitas dan tertib dalam belajar, serta prinsip tawakkal dan waktu dalam mencapai keberhasilan. Kitab ini juga menguraikan tentang kasih sayang dan nasehat, manfaat mengambil faedah dari ilmu, konsep waro' (kehati-hatian), penyebab menghafal dan lupa, serta faktor-faktor yang memengaruhi rezeki, usia, dan kehidupan seseorang.

D. Kerangka Berfikir

